

Kuasa dalam Kajian *Écriture Féminine* ; Sebuah Pendekatan Budaya

Ita Rodiah¹

Abstract

This article discusses about the development of women awarness in viewing themselves – as women and/or become feminine – in literal tradition. Masculinity domination on the literal tradition touches the most private and sensitive aspects possessed by women, which undergone frigidity in its function and role. The success had attracted other academic community desire to play a role on their sectors. Eventhough the polemic on the discourses were ornamented by different kinds of conflict of interest and disputes in expressing their academic argumentation, however, it can not be denied and it will lead to bear a big influence to completing an empty space to each other of their parts. After meeting, discussing, and fighting for their literal tradition, they (women) began to realize their consciousness on their essence and existence as women known as woman.

Keywords: *Écriture Féminine, Kesadaran, Inner Dialectical, Nature-Nurture, Interdisipliner, Cultural, Male's View, Dominasi, Opresi, Reduksi.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji perkembangan kesadaran perempuan dalam melihat dirinya –sebagai perempuan dan atau menjadi perempuan- dalam tradisi literer. Dominasi maskulinitas dalam tradisi literer tersebut menyentuh wilayah paling sensitif yang dimiliki oleh perempuan, wilayah yang sempat mengalami frigiditas dalam fungsi dan perannya. Keberhasilan tersebut pun menarik hasrat komunitas akademik lainnya untuk memainkan peran pada wilayahnya masing-masing. Kendatipun polemik dalam diskursus tersebut dihiasi dengan pelbagai konflik kepentingan dan pertentangan dalam mengemukakan argumentasi akademik, tetapi tidak dapat disangkal hal ini justru melahirkan pengaruh besar dalam upaya untuk saling mengisi ruang yang masih kosong pada masing-masing wilayah yang menjadi bagiannya. Setelah perempuan bertemu, bercengkrama, dan bergulat dalam tradisi literer kemudian lahir kesadaran perempuan terhadap esensi dan eksistensinya sebagai seorang yang disebut perempuan.

Kata Kunci: *Écriture Féminine, Kesadaran, Inner Dialektikal, Nature-Nurture, Interdisipliner, Kultural, Male's View, Dominasi, Opresi, Reduksi.*

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

A. Pendahuluan

Pertemuan perempuan dengan tradisi literer melahirkan warna baru yang memperkaya pemikiran, dengan menyusup pada sekat-sekat disiplin keilmuan, sebagai bagian dari khazanah peradaban. Wacana tersebut bermula ketika perempuan mulai mengenali dan menyadari esensi dan eksistensi dirinya sebagai seorang perempuan.² Kesadaran personal tersebut lahir karena refleksi diri terhadap peran dan posisinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan kekuasaan atas dirinya sendiri.³ Di samping itu, kesadaran perempuan tersebut muncul seiring dengan berkembangnya ilmu, pengetahuan, wacana, dan ragam bentuk pengalaman lainnya yang diekspresikan dalam pelbagai media.⁴ Dalam hal ini *inner*

²Amin mengatakan al-mar'ah hiya insanun mithlu al-rajul la takhtalif 'anhu fi al-a'da' wa wazaifiha wa la fi al-ihsas wa la fi al-fikr wa la fi kulli taqtadihi haqiqah al-insan min haithu huwa al-insan, lihat Qosim Amin, *Tahrir al-Mar'ah* (Kairo: Dar al-Maktabah, 1899), 23. Ahmadi juga mengatakan ...women;s issues became an integral part of the modern Islamic discourses (everywhere in Muslim countries). Lihat Fereshteh Ahmadi, "Islamic Feminism in Iran: Feminism in a New Islamic Context", *Journal of Feminist Studies in Religion*, Vol.22, No.2, 2006, 35.

³cooke dalam "Arab Women Writers" mengatakan setidaknya pada abad 19 para penulis perempuan di dunia Arab mulai menemukan kebebasannya misalnya Zaynab Fawwaz (1850-1914), Wardah al Yaziji (1838-1924), Mayy Ziyadah (1886-1941), A'ishah al Taymuriyyah (1840-1918), Malak Hifni Nasif-Bahithat al Badiyah (1886-1918) 'Ulfah al Idlibi (1912), Suhayr Qalamawi (1911), 'A'ishah 'Abd al Rahman-Bint al Shati' (1912-1974), Layla Ba'albaki (1936), Latifah al Zayyat (1925), Najibah al 'Assal (1921). Lihat MM. Badawi, *Modern Arabic Literature* (UK: Cambridge University Press, 1992), 443, 444, 449, 450.

⁴Eksistensi dan karya-karya yang ditulis perempuan seringkali mendapat perlakuan berbeda. Lihat Janet Montefiore, *Men and Women Writer of The 1930: The Dangerous Flood of*

dialectical antara kontribusi kemajuan keilmuan dan kontribusi perempuan terhadap keilmuan terjalin dan saling melengkapi satu dengan lainnya.

Pemikiran yang lahir dari kesadaran tersebut bertolak dari asumsi-asumsi sosiopolitis yang bertebaran secara tidak berimbang bahkan terkesan memarginalkan salah satu pihak, dalam hal ini perempuan. Teks menjadi bagian penting, yang dapat memanifestasikan proses produksi dan resepsi yang diembannya, dari wacana ini. Identifikasi yang dilakukan perempuan terhadap adanya upaya marginalisasi yang ditujukan pada perempuan melalui penggambaran (*imagery*),⁵ pencitraan negatif (*stereotype*),⁶ penyembunyian perempuan dalam sejarah (*hidden from history*),⁷ bahkan hanya sebagai

History (London and New York: Routledge, 1996), 53. Sastra dibagi dua al adab al niswi wa al adab al dhukuri, lihat A.Khalil Sulaimah dan A.Mashquq Hunayah, "al Adab al Niswi Baina al Markaziyah wa al Tahmish", *al Multaqa al Dawli al Awwal Fi al Must'alah al Naqdi Yau-mi*, No.9, 2011, 265.

⁵Novac mengatakan absent in homeless women's experience of housing. Lihat Sylvia Novac, Joyce Brown, dan Carmen Bourbonnais, *No Room of Her Own: A literature Review on Woman and Homelessness* (Canada: CMHC, 1996), 9. Evelyn S Newlyn, "Image of Woman in Sixteenth-Century Scottish Literary Manuscripts" dalam Elizabeth Ewan dan Maureen M. Meikle, *Women in Scotland C 1100 C 1750* (Great Britain: Tuckwell Press, 1999), 56.

⁶C.Nathan DeWall, T.William Altermatt, dan Heather Thompson, "Understanding of Structure of Stereotypes of Women: Virtue and Agency as Dimensions Distinguishing Female Subgroups" dalam *Psychology of Women Quarterly* (USA: Blackwell Publishing, 2005), 396. Gardiol Van Niekerk, "Stereotyping Women in Ancient Roman and African Societies: A Dissimilarity in Culture", *Revue Internationale des droits de l'Antiquite*, 3 serie, XLVII, 2007, 369.

⁷Istilah ini diperkenalkan oleh Sheila Rowbotham dalam "Hidden from History: Rediscovering Women in History from The 17th Century to the

pelengkap sejarah (*add a supplement to history*)⁸telah melahirkan banyak reaksi.⁹

Opresi dan reduksi terhadap diri perempuan yang diciptakan oleh *social construction, male's view*, telah melahirkan berbagai bentuk legitimasi ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan yang sejatinya mengkondisikan perempuan secara psikologis, politis, bahkan sosial sebagai *the second human being*. Perbedaan secara kultural diciptakan dan disesuaikan dengan dominasi, hegemoni, dan kompetensi-komptensi aktual yang terjadi di dalamnya.¹⁰ Atas dasar inilah peran *l'écriture féminine* diperlukan untuk mengimbangi ketidakadilan itu. Kesadaran kultural

Present“ dan Ann D. Gordon, “The Problem of Women’s History” dalam Berenice A. Carroll, “Liberating Women History: Theoretical and Critical Essay”. Lihat Andi Syamsul Rijal, “Peranan Perempuan dalam Historiografi Indonesia”. Lihat juga Deborah Simnonton, *The Routledge History of Women In Europe Since 1700* (London and New York: Routledge, 2006), 8.

⁸Virginia Woolf, *Room of One's Own*, 51

⁹Reaksi Simone de Beauvoir *One is not born but rather become a woman*, lihat Judith Butler, “Sex and Gender In Simone De beauvoir’s *Second Sex*”, *Yale French Studies*, No.72, 1986, 35. Lihat juga Toril Moi, *What Is a Woman? And Other Essays* (tp: Oxford University Press, ttt),5 dan “I Am Not A Woman Writer”, dalam *Feminist Theory* (LA: Sage Publications, 2008), 263. Cixous dengan *L'écriture Feminine-Feminine Writing*, lihat Hélène Cixous, “The Laugh of The Medusa”, *Signs Chicago Journal*, Vol.I, No.4, 1976, 878, 883. Woolf dengan *A Room of Her Own*, lihat Virginia Woolf, *Room of One's Own* (London: Grafton, 1977), 7. Luce Irigaray dengan *Female Language*, lihat Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (USA: Westview, 2009), 156.

¹⁰Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), 187-188.

tersebut berkaitan dengan kesetaraan gender yang melibatkan pelbagai ilmu pengetahuan yang bersifat multidisiplin, interdisipliner.

B. Pembahasan

1. Relasi Tubuh dan Perempuan dalam Tradisi Literer

Stereotype, pencitraan negatif, terhadap perempuan terbangun dari teks-teks yang diciptakan secara tidak seimbang oleh dominasi patriarki termasuk di dalamnya teks yang bersifat imajinatif, *imaginary work*. Hal tersebut tidaklah muncul dengan sendiri karena adanya proses internalisasi sistem nilai terhadap diri subjek dalam proses produksinya, kekuasaan. Dalam proses resepsi, ketika berhadapan dengan teks tersebut, pelbagai subjek dengan paradigma dan pengalaman khas yang dimilikinya akan melahirkan celah-celah interpretasi yang berbeda. Dengan demikian aliran yang saling mempertanyakan tidak dapat terelakkan. Terlebih ketika hal itu telah membiaskan antara yang alami dan bentukan, hal tersebut membukakan kesadaran tentang adanya ketimpangan antara *nature-nurture/culture*,¹¹ publik-domestik, konstruksi-dekonstruksi yang dialamatkan pada perempuan.¹² Semua itu digunakan untuk memikirkan ulang relasi laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga terjadi ketidakseimbangan gender dalam tatanan dunia yang tidak sekadar literer tetapi juga realitas.

¹¹Alison L.Booth dan Patrick J.Nolen, “Gender Differences In Risk Behaviour: Does Nurture Matter?”, *IZA Paper*, No.4026, 2009, 1-3.

¹²Simonton menggunakan istilah *non-male perspective and non canonical perspective*. Lihat Deborah Simnonton, *The Routledge History of Women In Europe Since 1700*, 3.

Infiltrasi penguasa terhadap budaya tertentu dalam wujud indoktrinasi tersebut dapat bersifat eksplisit, seperti pemesanan terhadap aktor-aktor potensial dalam praktik budaya,¹³ bahkan dapat pula bersifat implisit, yaitu dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki pengaruh tertentu.¹⁴ Selain itu, melalui pengetahuan dan praktek bahasa yang dihasilkan oleh penguasalah, suatu kebudayaan akan terbentuk dan langgeng dalam rentang waktu tertentu.¹⁵ Hubungan erat di antara¹³Misalnya Julien Benda mengistilahkan dengan *trahison des clercs*. Lihat Jan Werner Muller, "Julien Benda's Anti Passionate Europe", *European Journal of Political Theory*, Vol.5, No.2, 131.
¹⁴Bourdieu menyebut kondisi tersebut dengan *symbolic power*, dimana kekuasaan simbolik ini selalu berkaitan dengan kekuasaan. *Symbolic power relations are power relations that are set up and perpetuated through knowledge and recognition*. Lihat Pierre Bourdieu, *Pascalian Meditations*, 198.
¹⁵Dalam konteks Keindonesiaan misalnya, ekspresi bahasa Indonesia yang disumbangkan oleh Soekarno seperti kata revolusi, menggayang, mengermus dan lain sebagainya menjadi mantra yang ketika berhadapan dengannya pembaca/pendengar akan dibuat merenung menjadi pasrah bahkan menjadi garang. Desain kata yang memiliki karakter agresif itu disulap menjadi slogan dan dengan cepatnya dipakai sebagai bahasa publik yang memiliki kekuatan tertentu. Dalam konteks kekusastraan pernah terjadi polemik yang menegangkan antara Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang dimotori oleh PKI melalui slogannya "Politik sebagai Panglima" bergenre realisme-sosialis dengan kelompok Manifes Kebudayaan dengan perjuangan untuk mendapatkan ruang yang longgar dan mandiri untuk

keduanya akan menjadi tidak bermakna ketika salah satunya tidak memiliki kekuatan. Secara sederhana, redupnya suatu kekuasaan tertentu seringkali menyebabkan hilangnya kebudayaan secara perlahan-lahan yang menyetubuh di dalamnya.

Secara implisit maupun eksplisit, kebudayaan yang diusung oleh kekuasaan tertentu akan berupaya menanamkan indoktrinasi yaitu dengan menanamkan nilai-nilai, ideologi, pandangan dunia, kepentingan dan tendensi tertentu, pengetahuan dan pengalaman subjektif subjek (subjek individual atau kolektif yang memiliki otoritas) terhadap objek yang berada dalam wilayah kekuasaannya.¹⁶ Dalam hal inilah tradisi literer *écriture féminine* mendapatkan perannya sebagai sebuah pendekatan yang lebih ramah terhadap kebutuhan bahkan kepentingan perempuan.

Dalam tulisan yang bersifat *androgynous*, baik dalam karya imajinatif atau non imajinatif, penggambaran perempuan selalu ditampilkan dalam kondisi sebagai pelengkap, pribadi yang tidak mandiri, dan eksistensinya akan sangat tergantung pada eksistensi yang lain.¹⁷ Tulisan laki-laki selalu ekspresi kesenian sehingga para budayawan, seniman, sastrawan, dan penyair dapat menjaga bara kreativitasnya dengan ruang kebebasan berekspresi *Licentia Poetica*. Lihat Goenawan Mohamad, *Kesusastraan dan Kekuasaan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 16.

¹⁶Misalnya karya Ranggawarsita yang dipesan oleh penguasa Surakarta untuk membuat Serat Candrarini, lihat lebh lengkap Parwati Wahjono, "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini sebagai Suatu Kajian Budaya", 71-81.

¹⁷Bassiouney mengatakan *literary...does not reflect reality but re-defines and reconstructs*. Lihat Reem Bassiouney, "Redefining Identity

menandakan keberadaan oposisi biner, laki-laki selalu diasosiasikan dengan hal-hal positif sementara perempuan berada pada posisi berbanding terbalik dengannya, sehingga perempuan dianggap bagian dari laki-laki yang eksistensinya sangat tergantung dari eksistensi laki-laki. Kecenderungan ini disebut oleh Anderson sebagai *androcentric*.¹⁸ Androsentris merupakan bagian dari praktik pengetahuan yang tercermin dalam cara pandang laki-laki (*male's view*) yang merefleksikan orientasi, tendensi, dan kepentingan tertentu sehingga menempatkan perempuan hanya sebagai figuran semata.

Upaya menempatkan kembali perempuan pada tempatnya ditandai dengan munculnya *gynocentric*.¹⁹ Cixous²⁰ menyarankan agar perempuan menulis tentang dirinya sendiri, dengan konsep praktik menulis feminin (*l'écriture féminine*) yang menyatakan bahwa perempuan harus diikutsertakan dalam tulisan. Dengan kalimat lain, perempuan harus meletakkan dirinya

dalam sebuah teks, dalam sebuah dunia, dan sejarah dengan menggunakan jalan dan lokus yang diciptakannya sendiri.²¹ Permasalahan kemudian muncul ketika perempuan menulis tentang dunia yang dipahami khalayak sebagai dunia tabu dan abu-abu seperti mengangkat tubuh dan seksualitas (*body and female sexuality*) dalam karyanya,²² terlebih ketika hal itu terjadi dalam lingkungan budaya yang masih memegang erat moralitas.²³

Kondisi bias gender menuntut adanya keseimbangan untuk mengembalikan perempuan dan laki-laki secara proporsional pada posisinya sesuai dengan fungsi dan perannya.²⁴ Keseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam teks menjadi tujuan dari pembebasan yang dilakukan salah satunya oleh penulis perempuan

Through Code Choice in al Hubb Fi 'l ManfaBy Baha Tahir", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, No.10, 2010, 101-102.

¹⁸Elizabeth Anderson, "Feminist Epistemology: An Interpretation and A Defense", *Hypatia*, Vol.10, No.3, 1995, 70.

¹⁹Seperti yang dilakukan oleh Qasim Amin (1865-1908) yang disebut Badawi sebagai Islamic reformer and modernizer, yang mengatakan Islam was never opposed to science or rational dan juga kebebasan. Lihat MM. Badawi, *Modern Arabic Literature*, 13.

²⁰Hélène Cixous, "The Laugh of the Medusa", *Signs Chicago Journal*, Vol.I, No.4, 1976, 875. Peneliti menggunakan penulisan nama Hélène Cixous sesuai dengan literatur dan referensi yang ditulis oleh komunitas akademik lainnya, Lihat Ann Brooks, *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory, and Cultural Forms* (London & New York: Routledge, 1997), 33. Raman Selden, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, 122.

²¹Melalui konsep yang hampir sama dengan Cixous, Woolf juga menawarkan konsep A Room of Her Own dalam tulisan perempuan. Virginia Woolf, *Room of One's Own*, 7. Kemudian Luce Irigaray juga menyatakan bahwa perempuan seharusnya menciptakan rumah bahasanya sendiri dengan *Female Language*, lihat Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (USA: Westview, 2009), 156.

²²Valassopoulos mengatakan the experience of gender, the body and sexuality is not, in fiction, an experience that can always be easily explained. Lihat Anastasia Valassopoulos, *Contemporary Arab Women Writers: Cultural Expression in Context*, 33.

²³Dalam dunia kesusastraan Arab dikenal dengan fenomena Arabic literature as al Nahd{ah (renaissance) meeting of two forces the indigenous tradition and the imported western forms. Lihat MM. Badawi, *Modern Arabic Literature* (UK: Cambridge University Press, 1992), 1.

²⁴Kondisi ini disebut Rowbotham "The Problem Without A Name" , dalam Sheila Rowbotham, *Woman Consciousness, Man's World* (England: Penguin Books, 1973), 3. Friedan menyebutnya dengan "The Problem That Has No Name" . Lihat Betty Friedan, *The Feminine Mystique* (New York: Dell Publishing, 1973), 11.

(*woman writer*).²⁵ Para penulis perempuan tersebut melakukan kritik terhadap segala bentuk diskriminasi, subordinasi, dan *stereotype* yang dilakukan oleh kebudayaan dominan terhadap perempuan. Kehadiran mereka dalam tradisi literer mendapat sambutan, baik yang menerima maupun yang menolak.²⁶ Salah satu bentuk perlawanan *woman writer* terhadap budaya dominan dengan menyuarakan pembebasan perempuan dalam karya literernya yang lebih menekankan pada anggapan bahwa gaya penulisan mereka yang mendobrak hal yang tabu, terutama yang berkaitan dengan *body* dan *female sexuality*,²⁷ sebagai suatu hal yang berlawanan dengan hakikat tujuan pembebasan perempuan sendiri.

Lahirnya genre Sastra Feminis Islam²⁸ dan Sastra Wangi dalam wilayah

²⁵Cheryl Lange, "Men and Women Writing Women: The Female Perspective and Feminism In US Novels and African Novels In French By Male and Female Author", *UW-L Journal of Undergraduate Research*, XI, 2008, 3. Elizabeth Kowaleski Wallace, *Encyclopedia of Feminist Literary Theory* (London and New York: Routledge, 2009), 3, 41. Radha Chakravarty selain istilah *woman writer* juga memberi istilah *womanism*, lihat Mushira Habib, "Feminism and Literature", *Star Campus*, Vol.2, Issue 46, 2007, 1-3. كتابة المرأة / النقد النسوي / الخطاب التحرري النسائي, lihat Aminah Bint Abdurahman "Dirasah Naqdiyyah", *Jami'ah al- Mulk Al-Su'udi*, 2009, 48.

²⁶Taufiq Ismail menyebut para penulis perempuan dengan genre Sastra Wangi sebagai Gerakan Syahwat Merdeka dan menyamakan mereka seperti pembajak VCD porno, redaktur majalah cabul, bandar pengedar narkoba dan sebagainya. Lihat Manneke Budiman, "Meninjau Kembali Hubungan antara Sastra dan Budi Pekerti", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No.2, 2012, 138-140.

²⁷Adab al jasadi atau al burnughrafiyal, lihat A.Khalil Sulaimah dan A.Mashquq Hunayah, "al Adab al Niswi Baina al Markaziyyah wa al Tahmish", 265.

²⁸Layoun mengatakan bahwa genre sastra berbau agama tidak hanya ada di kalangan agama Islam semata, tetapi juga agama-agama lainnya. Lihat

budaya khususnya ilmu susastra, tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Kedua genre dalam wilayah sastra tersebut lebih banyak ditulis oleh penulis perempuan terutama penulis angkatan 2000,²⁹ dengan karakteristik adanya semangat menyuarakan perempuan dan semangat pembebasan perempuan dalam karya yang mereka hasilkan. Melalui kedua genre sastra tersebut,³⁰ penulis perempuan mengekspresikan dalam dua kecenderungan sastra yang berbeda bahkan seringkali

Mary Layoun, *al-Dira'sah al-Adabiyah* (Kairo: Latifa Zayyat, 2000), 514-515. Arnez melihat genre Sastra Feminis Islam dan Sastra Wangi hadir sebagai bentuk perjuangan dengan perwujudan dan orientasi yang berbeda tetapi masih dalam kerangka yang sama yaitu usaha untuk melepaskan diri dari cengkaman dominasi budaya. Lihat Monika Arnez and Cahyaningrum Dewojati, "Sexuality, Morality and The Female Role: Observations on Recent Indonesian Women's Literature", *Asiatische Studien Études Asiatiques*, Lxiv-1-2010, 1-3. Sastra Feminis dimaknai Webster sebagai berikut: Feminist literature...associated with the lives of women. Lihat Wendy Webster, *Imagining Home: Gender, Race, and national Identity* (London: University College London Press, 1998), vii.

²⁹Mohamad Mozakka, "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki", *FIB UNDIP*, Vol. 34, No. 2, 2010, 129. Penulis perempuan mengangkat perempuan sebagai tema sentralnya terutama angkatan tahun 2000 misalnya Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, Linda Christanty, Nova Rianti Yusuf, Oka Rusmini dan lainnya, walaupun ada beberapa penulis laki-laki yang juga melakukan hal yang serupa misalnya Umar Kayam dengan Sri Sumarah-nya. Lihat Nurhadi, "Dari Kartini Hingga Ayu Utami: Memosisikan Perempuan Dalam Sejarah Sastra Indonesia", *Jurnal Diksi FBS UNY*, No.45, 2007, 1-2.

³⁰Genre sastra seringkali merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat sastra. Lihat Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), 4.

dikontraskan.³¹ Melalui media karya sastra juga, mereka membangun dunia perempuan dalam perspektif perempuan dengan menceritakan pengalaman tubuh mereka berhadapan dengan dunia realitas. Pengalaman tubuh yang termanifestasi dalam dua wujud yaitu wujud perempuan ber*hija* dan wujud perempuan bebas.

Kedua representasi dari tradisi literer tersebut berada dalam satu garis lurus yaitu menuju interrelasi gender antara laki-laki dan perempuan secara proporsional. Hélène Cixous merupakan salah satu intelektual kunci dalam tradisi yang disebut *écriture féminine* yang berhasil mengetuk pintu dan memasuki rumah sastra, politik, dan filsafat.³² Kehadiran Cixous menjadi oase yang memancarkan aliran segar pemikiran dalam tradisi literer, sehingga kesegarannya dapat dirasakan tidak hanya dalam ranah kajian budaya. *Écriture féminine* itu sendiri tidak memberi batasan bagi perempuan untuk mengungkapkan tubuh dan ketubuhannya. Dengan tradisi tersebut perempuan tidak lagi terpasung pada apa yang seharusnya dan tidak seharusnya, yang berlaku dalam budaya dominan, bagi perempuan.

2. Catatan Bahasa bagi Perempuan dalam Pendekatan Budaya

Dalam literatur karya yang berupa tulisan imajinatif, terutama pada folklore, Rahayu³³ juga melihat adan-

³¹Lihat Riannawati, "Sastra Islami di Tengah Sastra Kontemporer", Jurnal Nuansa Indonesia, Vol. XIII, No.1, 2007, 5-6.

³²Abigail Bray, Hélène Cixous: Writing and sexual different (New York: palgrave macmillan, 2004), 1.

³³Ruth Indiah Rahayu, "Perempuan Pencipta Narasi: Adakah Menulis Sejarah Perempuan?", 2.

ya upaya mengkonstruksi perempuan dalam kaca mata laki-laki. Perempuan digambarkan berada pada arena konstruktif *male's view*, walaupun perempuan digambarkan sebagai perempuan super (*Superwoman*), seperti dalam film Xena: Warrior Princess, Wonder Woman, dan lain sebagainya, ia tetap saja berada dalam kerangka perempuan menurut laki-laki. *Superwoman* itu ditampilkan seksi, tentu saja kadar seksi dalam perspektif laki-laki dan tentu pula hal ini dimaksudkan untuk menarik serta memanjakan penglihatan mata laki-laki. Tidak hanya itu, penggambaran perempuan dalam folklore terlihat dalam sosok makhluk menyeramkan dan jahat seperti Kuntilanak, Wewe Gombel, Nenek Sihir, Nyi Roro Kidul dan lain sebagainya. Bahkan Prabasmoro³⁴ mengatakan dulu iklan pembalut merupakan suatu hal yang tidak mungkin dipublikasikan ke ranah publik.

Bahasa³⁵ memiliki kaitan dengan kebudayaan.³⁶ Apakah bahasa mere-

³⁴Lihat Aquarini Priyatna Prabasmoro, "Abjek dan Monstrous Feminine: Kisah Rahim, Liur, Tawa, dan Pembalut", 2004, 7.

³⁵Beberapa definisi bahasa LM. Larson mendefinisikan bahasa sebagai "a complex set of skewed relationships between meaning (semantics) and form (lexicon and grammar)." F. Gao mendefinisikan bahasa sebagai "language is a product of the thought and behavior of a society." Language is formed from cultural fragments and used to describe its culture completely. Lihat Arezoo Assemi etc, "Culture Within Language", International Conference on Language, Medias and Culture. IPEDR, Vol.33, 2012, 79. Bahasa bagi Saussure dibedakan menjadi *langue*, *langage*, dan *parole*. *Langue* dimaknai Saussure sebagai suatu bahasa tertentu, *langage* bermakna bahasa dalam pengertian umum, sedangkan *parole* bermakna bahasa dalam wujudnya yang nyata dan konkret berupa ujaran sebagaimana bahasa sehari-hari colloquial. Lihat Ferdinand De Saussure, Course In General Linguistics (New York: Philosophical Library, 1959), 14-15.

³⁶AL. Kroeber dan Clyde Kluckhohn mencatat 160 definisi mengenai kebudayaan. Secara eti-

fleksikan kebudayaan atau justru bahasa dipengaruhi dan dibentuk oleh kebudayaan. Koentjaraningrat memahami bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, tetapi Jiang,³⁷ Freimuth,³⁸ dan Jafari³⁹ berpendapat bahwa bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada diri manusia dan tidak terpisahkan (*language and culture are inseparable*). Bahasa dan budaya bagaikan kesatuan organisme, ketiadaan salah satunya menyebabkan ketiadaan secara menyeluruh. Ketika kedua entitas tersebut berada dan melebur dalam satu kesatuan bentuk entitas maka akan melahirkan identitas, yaitu representasi simbolik dari individu dan nilai budayanya.

Bahasa adalah simbol,⁴⁰ bahasa dapat menampilkan dua sisi yang berlatomologis kebudayaan disejajarkan dengan kultur (Belanda), kultur (Jerman), culture (Inggris dan Prancis), dan cultura (Latin) yang bermakna budi, daya, dan buah. Lihat Mudji Sutrisno, "Filsafat Kebudayaan: Ikhtisar Sebuah Teks" Hujan kabisa, 2008, 1-5. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

³⁷Hubungan antara bahasa dan budaya memiliki simpul yang tidak sederhana, Jiang memberi batasan pengertian terhadap bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan bagian dari bahasa, yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan. Lihat Wenying Jiang, "The Relationship Between Culture and Language", *ELT Journal*, Vol.54/4, Oktober 2000, 328.

³⁸Lihat Hilda Freimuth, "Language and Culture", 7.

³⁹Jafari melihat bahwa hubungan antara bahasa dan budaya begitu dekat a very close relationship between language and culture budaya memiliki pengaruh langsung dari bahasa dan bahasa menyimbolkan budaya. Lihat Sepideh Moghaddas Jafari, "Language and Culture", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.2, No.17, September 2012, 234.

⁴⁰Menurut Tonkin, bahasa sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol-simbol yang terkait dengan makna tertentu. Lihat Emma Tonkin, "Between Symbol And Language-In-Use", *UKOLN, University of Bath, BA27AY*, 2.

wanan (*binary opposition*), bahasa dapat mencerminkan suatu entitas bahkan bahasa dapat membentuk entitas tersebut menjadi entitas yang baru. Ketika bahasa berada pada sisi kedua,⁴¹ keberadaan bahasa tidak lagi berada pada posisi netral, karena bahasa dimuati oleh kepentingan, kecenderungan, nilai, tujuan, budaya, dan muatan tertentu lainnya yang bersifat persuasif.

Pada hakikatnya ketika bahasa berada dalam kondisi tersebut, bahasa akan menampilkan wajah-wajah yang memuatinya. Eckert⁴² melihat bahwa bahasa memiliki banyak dimensi dan menawarkan ragam pemahaman yang berbeda terutama kaitannya dengan kekuasaan dominan, sehingga melahirkan budaya yang bias gender. Weatherall⁴³ menyatakan pula bahwa bahasa tidak sekadar merefleksikan gender bahkan memproduksi *sexism* sebagai sebuah realitas sosial. Kajian bahasa dan gender telah berkembang pesat menjadi kajian wacana dan gender, istilah gender itu sendiri telah melahirkan perbedaan dan pembedaan peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang bagi laki-laki dan perempuan, Bucholtz menyebut fenomena ini dengan istilah *feminist discourse*

⁴¹Romaine melihat adanya keterkaitan antara bahasa dan struktur sosial bahwa bahasa akan merefleksikan identitas sosial yang membentuknya –kekuasaan, kategorisasi laki-laki dan perempuan, bahkan kelas sosial tertentu– sehingga bahasa tidak lagi dianggap sebagai given tetapi ia membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Lihat Suzanne Romaine, "Variation in Language and Gender" dalam Janet Holmes dan Miriam Meyerhoff, *The Handbook of Language and Gender* (USA: Blackwell Publishing, 2003), 109.

⁴²Penelope Eckert, "Communities of Practice: Where Language, Gender, and Power All Live", *Annual Review Of Anthropology*, 1992, 1.

⁴³Lihat Ann Weatherall, *Gender, Language, and Discourse* (USA: Routledge, 2002), 5-6.

analysis.⁴⁴

Dengan menggunakan bahasa perempuan atau dalam konsep *l'écriture feminine* Hélène Cixous,⁴⁵ perempuan dapat mengeksplorasi kemampuannya. Melalui praktik menulis feminin ini, perempuan dapat mengungkapkan perasaannya, mengekspresikan dirinya, mengaktualisasikan pemikirannya, mengemukakan pendapatnya tanpa dibayang-bayangi hantu dikotomi, seksis, dan patriarki serta tentu saja perempuan dapat menjadi dirinya sendiri. Melalui konsep ini Cixous menawarkan cara dan rumah bagi perempuan untuk dapat hidup dalam dunia yang diciptakannya tersebut. Cixous secara tidak langsung mendorong perempuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, potensi dirinya dan menjadi subjek utuh karena hasil pengembangan potensi dirinya sebagai perempuan.

Penggambaran perempuan, sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek melahirkan pihak penindas-tertindas, bagi Cixous dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan hendaknya perempuan tidak jatuh pada penggambaran relasi oposisi biner karena semakin menjadikan konsep tersebut kokoh dengan adanya peran perempuan didalamnya yang secara tidak langsung memperkuat bangunan budaya patriarki tersebut sehingga penulis perempuan hendaknya dapat berbicara sebagai perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan perempuan dari penjara laki-laki yaitu dengan membangun rumah bahasanya

sendiri dimana perempuan dapat mengadakan perbaikan nasibnya sendiri secara total di dalam rumah bahasanya tersebut.

Perempuan harus menulis dirinya sendiri, menulis mengenai perempuan, dan membawa perempuan ke dalam tulisan, dengan kata lain perempuan harus membawa dirinya pada teks, sehingga diharapkan dapat mendekonstruksi konsep subjektivitas individu sebagai sesuatu yang utuh, stabil, dan mapan. Berangkat dari konsep ini, perspektif *l'écriture feminine* hadir untuk mengimbangi konsep dominasi patriarki feminisme menuju perbedaan (diferensi, keberbedaan, heterogenitas). Oleh karena itu, persoalan marjinalisasi perempuan akan terlampaui. Berdasarkan argumentasi tersebut, kajian sastra dengan menggunakan perspektif *l'écriture feminine* dalam penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan jawaban tawaran perspektif yang tidak terjerembab pada dikotomi oposisi biner.

Praktik budaya bagi Bourdieu⁴⁶ merupakan hasil hubungan dialektik antara struktur (*structure*) dan agen (*agent*). Hubungan dialektis antara sistem dengan subjek dan bukan merupakan kehendak bebas karena ia akan merefleksikan *habitus* yang dimiliki subjek. *Habitus* itu didapat melalui proses penyerapan dan terendap dalam diri subjek *agent* yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman dari dunia di luar subjek. Hubungan antara struktur dan agen melahirkan *habitus* sebagai akibat dari adanya hubungan dualitas⁴⁷ yaitu hubungan saling mempengaruhi (*inner dialectical*).

⁴⁴Lihat Mary Bucholtz, "Theories of Discourse As Theories of Gender: Discourse Analysis in Language and Gender Studies" dalam Janet Holmes and Miriam The Handbook of Language and Gender (USA: Blackwell Publishing, 2003), 43.

⁴⁵Hélène Cixous, "The Laugh of the Medusa", 875.

⁴⁶Pierre Bourdieu, *The Rules of Art Genesis and Structure of The Literary Field*, 179.

⁴⁷Istilah yang dipinjam dari Giddens. Lihat Anthony Giddens, *The Constitution of Society Outline of the Theory of Structuration*, 15-16.

Melalui cara membedakan diri (*distinction*) akan melahirkan sifat khas yang membedakan diri subjek dengan yang lain. Upaya pembedaan ini dilakukan agar berada dalam posisi yang bersebrangan untuk mudah dikenali. Penggambaran perempuan dalam nilai rasa yang negatif merupakan bentuk dari praktik kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang mencerminkan adanya kekuatan dan kekuasaan halus tak nampak yang mengontrol dan mengendalikan diri subjek (*symbolic power*). Opresi budaya patriarki yang terrefleksi dalam diri subjek penulis perempuan dapat diurai dengan relasi antara *structure-agent*, *habitus*, *distinction*, *symbolic power*, dan *symbolic violence* Bourdieu. Karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan menjadi arena untuk melakukan *satire*, penyadaran, pembedaan, bahkan pendobrakan terhadap budaya patriarki.

Konsep *identity* Stuart Hall membantu memperjelas dan mempertegas apa yang diperjuangkan oleh para penulis perempuan dalam tulisannya, penggambaran mengenai perempuan yang bernada *sexism* yang dikonstruksi oleh budaya dominan. Opresi budaya dominan akan melahirkan pembentukan identitas dalam wujud yang berbeda-beda, ada dalam wujud mencair dan mengukuh. Konstruksi identitas melalui wacana bukanlah akhir dari hakikat objek yang direpresentasikan, tetapi masih memungkinkan dan dapat dilakukan pembentukan ulang identitas. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas berada dalam kadar yang sangat tergantung pada tempat (*space*), waktu (*time*), dan kondisi (*situation*).

Identitas bagi Hall⁴⁸ dimaknai

⁴⁸Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora*, 222.

sebagai sebuah produksi makna yang tidak pernah sempurna dan selesai, karena selalu berada dalam proses yang saling tarik-menarik antara gambaran (*signifier-signifiant*) dan yang digambarkan (*signified-signifié*). Hall menilai bahwa identitas tidak akan pernah selesai, apa dan siapa yang direpresentasikan tidak akan pernah dapat diwakili oleh identitas yang memayunginya secara representatif dan utuh dan proses rekonstruksi mengenai identitas sangat mungkin dilakukan. Penggambaran perempuan yang selalu berada dalam posisi subordinat dalam *male's view* dapat diputar menjadi netral dan sejajar dalam kacamata lain seperti dalam kacamata sudut pandang perempuan.

3. Membaca bersama Perempuan

Tema-tema berbau tubuh dan seks⁴⁹ yang diangkat oleh para penulis perempuan pasca Orde Baru tersebut bukanlah hal yang baru dalam dunia Kesusasteraan Indonesia. Budiman⁵⁰ mengatakan bahwa sebelum Ayu Utami dan penulis perempuan lainnya menulis tema sastra yang berbau tubuh dan seksualitas tersebut, sebelumnya pernah dilakukan oleh penulis laki-laki seperti Beni Setia dengan *Sapi*-nya, dan karya Putu Wijaya. Karya yang mereka hasilkan tersebut tidak mendapatkan reaksi yang berarti. Keadaan ini berbanding balik ketika tema yang serupa disuarakan dan ditulis oleh perempuan, karya dengan tema sentral tersebut dihujani kritik bahkan

⁴⁹Jika ditelusuri lebih lanjut, secara historis dalam kesusasteraan dunia menurut Montserrat tema mengenai tubuh dan seks –erotis– berakar pada kesusasteraan Yunani kuno yaitu cerita pendek (cerpen) Milesiaka. Lihat Dominic Montserrat, Greek, Ancient: Prose, dalam Gaëtan Brulotte and John Phillips, *Encyclopedia of Erotic Literature* (New York: Routledge, 1950), 584.

⁵⁰Manneke Budiman, “Ketika Perempuan Menuis”, 18.

menjadi begitu fenomenal dalam dunia Kesusastraan Indonesia Kontemporer.

Irigaray⁵¹ melalui konsep ‘bahasa perempuan’ menegaskan bahwa perempuan tidak lagi berbicara seperti perempuan tetapi sebaliknya bahwa perempuan harus berbicara sebagai perempuan, menempatkan perempuan dalam kerangka psikologis dan sosiologis. Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan perempuan dari penjara laki-laki yaitu dengan membangun rumah bahasanya sendiri dimana perempuan dapat mengadakan perbaikan nasibnya sendiri secara total di dalam rumah bahasanya tersebut.

Perempuan dengan dunia keperempuanannya menjadi hal yang menarik untuk terus dikaji, menjadi daya tarik yang ditakuti sekaligus ingin dialami, menjadi daya tarik yang dihindari sekaligus ingin dinikmati, pengalaman khas perempuan membawa perempuan kepada titik dimana perempuan tidak lagi menjadi seperti perempuan tetapi lebih menempatkan perempuan sebagaimana perempuan. Penulis perempuan mencoba melihat perempuan dari kacamata perempuan dengan mengangkat dan memperjuangkan perempuan pada posisi sebenarnya yaitu sejajar dengan laki-laki dalam lingkup *nurture/culture*, bukan *nature*.⁵²

⁵¹Luce Irigaray lihat Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 197-199.

⁵²That gender symmetry is a universal fact of life and women’s subordination has economic, political, and culture aspects is by now widely recognized, lihat Val Moghadam, “Women, Work, and Ideology in the Islamic Republic”, *International Journal of Middle East Studies*, Vol.20, No.2, 1988, 221.

C. Penutup

Identitas perempuan yang dikonstruksi oleh budaya dominan dapat dirubah salah satunya adalah melalui cara merekonstruksi ulang dengan memberi makna baru, memproduksi makna baru, bahkan mengubah makna yang dikenakan pada konstruksi identitas yang diberikan. Melalui media bahasalah upaya tersebut dapat beroperasi dengan mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide tentang sesuatu. Melalui upaya rekonstruksi ulang pula pemaknaan apa yang diberikan pada objek yang digambarkan dapat diurai secara jelas dengan arti objek yang sebenarnya.

Harapan untuk mengimbangi dominasi dunia patriarkhi yang melembaga dalam ragam dimensi kehidupan, disinyalir sebagai upaya agar tidak terperosok pada sebatas merubah kata (*changing the words*), melainkan pucuk utama yang diperjuangkan oleh penulis perempuan adalah harapan untuk bisa mengubah dunia (*changing the world*), dunia relasi gender yang berkeadilan

Daftar Pustaka:

Abdurahman, Aminah Binti. “Dirasah Naqdiyah”, *Jami’ah al-Mulk al-Su’ud*, 2009.

Ahmadi, Fereshteh. “Islamic Feminism in Iran: Feminism in a New Islamic Context”, *Journal of Feminist Studies in Religion*, Vol.22, No.2, 2006.

Amin, Qosim. *Tahrir al-Mar’ah*. Kairo: Dar al-Maktabah, 1899.

Anderson, Elizabeth. “Feminist Epistemology: An Interpretation and A Defense” *Hypatia*, Vol.10, No.3, Summer 1995.

Arnez, Monika dan Cahyaningrum

- Dewojati. "Sexuality, Morality and The Female Role: Observations on Recent Indonesian Women's Literature", *Asiatische Studien Études Asiatiques*, Lxiv-1-2010.
- Assemi, Arezoo. "Culture Within Language", *International Conference on Language, Medias and Culture*. IPEDR, Vol.33, 2012.
- Badawi, MM. *Modern Arabic Literature*. UK: Cambridge University Press, 1992.
- Bassiouney, Reem. "Redefining Identity Through Code Choice in *al Hubb Fi 'l Manfa* By Baha Tahir", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, No.10, 2010.
- Booth, Alison L dan Patrick J.Nolen, "Gender Differences In Risk Behaviour: Does Nurture Matter?," *IZA Paper*, No.4026, 2009.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Massachusetts: Harvard University Press, 1991.
- _____. *The Rules of Art Genesis and Structure of The Literary Field*. California: Stanford University Press, 1995.
- _____. *Pascalian Meditations*. California: Stanfford University Press, 1997.
- Brooks, Ann. *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory, and Cultural Forms*. London&New York: Routledge, 1997.
- Brulotte, Gaëtan dan John Phillips. *Encyclopedia of Erotic Literature*. New York: Routledge, 1950.
- Bray, Abigail. *Hélène Cixous: Writing and sexual different*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Budiman, Manneke. "Ketika Perempuan Menulis", *PROSA*, No.4, 2004.
- _____. "Meninjau Kembali Hubungan antara Sastra dan Budi Pekerti", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.2, 2012.
- Butler, Judith. "Sex and Gender In Simone De beauvoir's Second Sex", *Yale French Studies*, No.72, 1986.
- Cixous, Hélène. "The Laugh of The Medusa", *Sign*, Vol.1, No.4, 1976.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- DeWall, C.Nathan, T.William Altermatt, dan Heather Thompson, "Understanding of Structure of Stereotypes of Women: Virtue and Agency as Dimensions Distinguishing Female Subgroups" dalam *Psychology of Women Quarterly*. USA: Blackwell Publishing, 2005.
- Eckert, Penelope. "Communities of Practice: Where Language, Gender, and Power All Live" *Annual Review Of Anthropology*, 1992.
- Ewan, Elizabeth dan Maureen M. Meikle, *Women in Scotland C 1100 C 1750*. Great Britain: Tuckwell Press, 1999.
- Freimuth, Hilda. "Language and Culture" *Ugru Journal*, Vol.2, 2006.

- Friedan, Betty. *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing, 1973.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1984.
- Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, 1990.
- Holmes, Janet dan Miriam. *The Handbook of Language and Gender*. USA: Blackwell Publishing, 2003.
- Jafari, Sepideh Moghaddas. "Language and Culture" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.2 No.17, 2012.
- Habib, Mushira. "Feminism and Literature", *Star Campus*, Vol.2, Issue 46, 2007.
- Jiang, Wenying. "The Relationship Between Culture and Language", *ELT Journal*, Vol.54, No.4, 2000.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Ciptam 2009.
- Lange, Cheryl. "Men and Women Writing Women: The Female Perspective and Feminism In US Novels and African Novels In French By Male and Female Author", *UW-L Journal of Undergraduate Research*, XI, 2008.
- Layoun, Mary. *al-Dira>sah al-Adabiyah*. Kairo: Latifa Zayyat, 2000.
- Mohamad, Goenawan. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Moi, Toril. *Feminist Theory*. LA: Sage Publications, 2008.
- Montefiore, Janet. *Men and Women Writer of The 1930: The Dangerous Flood of History*. London and New York: Routledge, 1996.
- Mozakka, Mohamad. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarkhi", *FIB UNDIP*, Vol.34, No.2, 2010.
- Moghadam, Val. "Women, Work, and Ideology in the Islamic Republic", *International Journal of Middle East Studies*, Vol.20, No.2, 1988.
- Muller, Jan Werner. "Julien Benda's Anti Passionate Europe", *European Journal of Political Theory*, Vol.5, No.2, 2009.
- Niekerk, ardiol Van. "Stereotyping Women in Ancient Roman and African Societies: A Dissimilarity in Culture", *Revue Internationale des droits de l'Antiquite*, 3 serie, XLVII, 2007.
- Nurhadi, "Dari Kartini Hingga Ayu Utami: Memosisikan Perempuan Dalam Sejarah Sastra Indonesia", *Jurnal Diksi FBS UNY*, No.45, 2007.
- Novac, Sylvia, Joyce Brown, dan Carmen Bourbonnais, *No Room of Her Own: A literature Review on Woman and Homelessness*. Canada: CMHC, 1996.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. "Abjek dan *Monstrous Feminine*: Kisah Rahim, Liur, Tawa, dan Pembalut", 2004.

- Rahayu, Ruth Indiah. "Perempuan Pencipta Narasi: Adakah Menulis Sejarah Perempuan?" *Salihara*, 09 April 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastradari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Riannawati, "Sastra Islami di Tengah Sastra Kontemporer", *Jurnal Nuansa Indonesia*, Vol.XIII, No.1, 2007.
- Rijal, Andi Syamsul. "Peranan Perempuan dalam Historiografi Indonesia".
- Rowbotham, Sheila. *Woman Consciousness, Man's World*. England: Penguin Books, 1973.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library, 1959.
- Selden, Raman. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Britain: Pearson Longman, 2005.
- Simnonton, Deborah. *The Routledge History of Women In Europe Since 1700*. London and New York: Routledge, 2006.
- Sulaimah, A.Khalil dan A.Mashquq Hunayah, "alAdab alNiswiBaina al Markaziyah wa al Tahmish", *al Multaqa al Dawli al Awwal Fi al Must{alah al Naqdi Yaumi*, No.9, 2011.
- Sutrisno, Mudji. "Filsafat Kebudayaan: Ikhtisar Sebuah Teks" *Hujan Kabisat*, 2008.
- Tonkin, Emma. "Between Symbol And Language-In-Use", *UKOLN*, University of Bath, BA27AY.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. USA: Westview, 2009.
- Valassopoulos, Anastasia. *Contemporary Arab Women Writers: Cultural Expression in Context*. London&New York: Routledge, 2007.
- Weatherall, Ann. *Gender, Language, and Discourse*. USA: Routledge, 2002.
- Webster, Wendy. *Imagining Home: Gender, Race, and National Identity*. London: University College London Press, 1998.
- Wahjono, Parwati. "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini sebagai Suatu Kajian Budaya", *Makara Sosial Budaya*, Vol.8, No.2, 2004.
- Wallace, Elizabeth Kowaleski. *Encyclopedia of Feminist Literary Theory*. London and New York: Routledge, 2009.
- Woolf, Virginia. *Room of One's Own*. London: Grafton, 1977.